

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik sebagai kajian muncul dari sudut pandang studi tentang sistem tanda atau notasi morris sebagai semiotika dalam tiga cabang ilmu yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaks mempelajari hubungan antara tanda dan interpretasi Levison (Wiryatinoyo, 2010:13). Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat dengan konteks. Oleh karena itu kajian dalam pragmatik merujuk pada kajian makna dalam interaksi yang melibatkan penutur dan mitra tutur. pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik. Penggunaan muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Menurut Purwo (Wiryotinoyo, 2010:13) “pragmatik adalah ilmu yang mempelajari segala aspek makna yang tidak termasuk dalam teori semantik”. Makna yang dipelajari oleh pragmatis adalah makna setelah dikurangi makna yang dipelajari oleh pragmatik. Semantik menguji makna kalimat, sedangkan pragmatik menguji makna tuturan. Kalimat adalah bentuk abstrak yang didefinisikan dalam teori tata bahasa, sedangkan ucapan adalah kalimat yang ada dalam konteks nyata.

Menurut Leech (Wiryotinoyo, 2006:153) “pramagtik adalah studi makna dalam kaitannya dengan situasi ujar (SU). Oleh karena itu, prasyarat

yang diperlukan untuk melakukan analisis pragmatik atas T (turunan), termasuk T yang bermuatan implikatur percakapan (IP) adalah situasi ujar meliputi unsur-unsur, (1) penutur (n) dan petutur (t), (2) konteks, (3) tujuan, (4) tindak tutur atau tindak verbal, (5) tuturan (T) sebagai produk tindak verbal, (6) waktu, dan (7) tempat.

Menurut Levinson (Taringan, 1986:33) “pragmatik berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan konteks, yang merupakan dasar dari rekaman atau laporan k ejelasan bahasa, dengan kata lain: itu adalah kemampuan pengguna bahasa untuk membuat koneksi dan melengkapi kalimat. dan konteks yang sesuai. Sedangkan menurut Wiryotinoyo (2010:13), pragmatik menguji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Yule (2006:3) pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Hal ini berarti, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas, secara garis besar pragmatik tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan konteks. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang makna tuturan yang dituturkan dalam interaksi yang sesuai dengan konteks, sehingga interaksi dapat berjalan dengan lancar.

2.2 Prinsip-prinsip Pragmatik

Di dalam menggunakan bahasa, ada baiknya jika seseorang memperlihatkan tata karma berbahasa terlebih lagi tradisi bangsa Indonesia yang san-

gat menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam bertindak tutur. Pendapat-pendapat yang sopan menguntungkan petutur sedangkan pendapat-pendapat yang tidak sopan merugikan petutur. Wiryotinoyo (2010:133) menyatakan bahwa : sebagai komunikasi suatu tuturan di dalam percakapan, IP tidak dapat terlepas dari prinsip pragmatik, yang antara lain berupa prinsip kerja sama (PK) dan prinsip sopan santun (PS)”.

Berkomunikasi secara wajar akan terjadi kerja sama yang baik, maka dalam komunikasi harus memenuhi prinsip. Dalam gramatikal/tata bahasa diatur oleh kaidah, sedangkan dalam pragmatik dikontrol oleh maksim. Penutur dengan mitra tutur harus saling menjaga prinsip kerja sama (cooperative principle) agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Tanpa adanya prinsip kerja sama.

Komunikasi akan terganggu. Prinsip kerja sama ini terlealisasi dalam berbagai kaidah percakapan. Grice (Wiryotinoyo, 2010:26), mengemukakan adanya empat maksim yakni: 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim hubungan, dan 4) maksim cara.

2.3 Skala Pragmatik

Skala pragmatik digunakan untuk mengukur derajat kesopansantunan suatu tuturan. Wiryotinoyo (2013:31) menyatakan sesuai dengan saran Leech digunakan tiga macam skala pragmatik, yakni: skala untung rugi, skala kemasuknugrahan, dan skala ketidaklansungan. Leech(1993:194-195) menerangkan tiga skala pragmatik tersebut yakni sebagai berikut.

1. Skala Untung – Rugi

Pada skala ini diperkirakan keuntungan atau kerugian tindakan T bagi

n atau bagi t. Sedangkan Wiryotinoyo (2010:31) menjelaskan “skala untung rugi memperkirakan keuntungan atau kerugian bagi n atau t dengan adanya satuan pragmatis atau implikasi pragmatis”.

2. Skala Kemanasukaan

Skala kemanasukaan mengukur ilokusi-ilokusi menurut jumlah pilihan yang diberikan oleh n kepada t.

3. Skala Ketaklangsungan

Skala ini mengukur ilokusi-ilokusi menurut panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi, sesuai dengan analisis acara-tujuan.

2.4 Aspek-Aspek Situasi Ujar

Situasi ujar merupakan salah satu hal yang membedakan pragmatik dengan ilmu-ilmu lainnya. Seperti pragmatik dengan semantik, jika semantik, makna hanya didefinisikan sebagai fitur ekspresi dalam bahasa yang berbeda dari konteks, pembicara, dan penerima. Karena pragmatik akan mempertimbangkan makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran, Leech (1993: 1922) mengusulkan beberapa aspek yang harus dipertimbangkan ketika mempelajari pragmatik, bagaimana mengetahui apakah kita sedang berhadapan dengan fenomena pragmatik atau semantik, di antara aspek-aspek lainnya.

a) Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa)

Orang yang menyapa disebut penutur (n) dan orang yang disapa disebut petutur (t). ada beberapa aspek yang terkait dengan penutur dengan petutur, seperti usia, latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

b) Konteks sebuah tuturan

Konteks sebuah tuturan diartikan sebagai aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh *n* dan *t* dan yang membantu *t* menafsirkan makna tuturan.

c) Tujuan sebuah tuturan

Tujuan sebuah tuturan adalah maksud yang disampaikan dan dicapai oleh penutur dengan bertutur.

d) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar

Tata bahasa berhubungan dengan maujud-maujud statis yang abstrak, seperti di dalam pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi di dalam situasi dan waktu tertentu.

e) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal, dalam pragmatik kata „tuturan“ dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai produk suatu verbal. Jadi, sebuah tuturan dapat merupakan suatu contoh kalimat atau tanda kalimat, tetapi bukanlah sebuah kalimat. Tindakan verbal di sini adalah tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.5 Tindak Ujar

Menurut Austin (Leech, 1993: 280) membagi bahwa ada tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Adapun penjelasan dari 3 jenis tindak tutur Austin yang digariskan oleh Leech (1993: 316), adalah sebagai berikut.

1) Tindak lokusi

Perilaku lokasi adalah tindakan melakukan tindakan mengatakan sesuatu. Misalnya, n memberi tahu t bahwa X (X adalah sejumlah kata yang diucapkan dengan beberapa makna referensi).

2) Tindak ilokusi

Pelanggaran adalah perbuatan yang dilakukan dengan menyatakan sesuatu. Misalnya, pada X, n menegaskan bahwa P.

3) Tindak Perlokusi

Perilaku peringatan adalah tindakan mengambil tindakan dengan melakukan sesuatu. Misalnya dalam pernyataan X,n meyakinkan bahwa P. Searle (Rahardi, 2009: 17) mengklasifikasikan tindak tutur non revolusioner dalam aktivitas tutur menjadi lima jenis tutur, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan asertif, yang dimaksud dengan tuturan asertif adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya dalam tuturannya. Bentuk tuturan ini dapat berupa tuturan, saran, sesumbar, keluhan, dan penegasan.
2. Bentuk tuturan direktif, yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan yang dikehendaki, seperti memerintah, memerintah, memohon, menasihati, dan memperkenalkan.
3. Bentuk tuturan ekspresif, yaitu bentuk tuturan yang berfungsi mengungkapkan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap situasi tertentu seperti ucapan terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, celaan, pujian pujian, belasungkawa.

4. Ikrar, khususnya yang digunakan untuk menyatakan janji atau penafsiran tertentu, seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
5. Bentuk-bentuk tutur deklaratif, yaitu yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, seperti penyerahan, pemecatan, pengucilan dan hukuman.

2.6 Prinsip Kerja Sama

Dalam melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu hendaknya masyarakat memperhatikan aturan dan tata krama dalam berbahasa. Pragmatik 9 sebagai bagian dari ranah ilmu bahasa didalamnya terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan (Wiryotinoyo, 2010: 25) mengemukakan bahwa “dalam pemakaian bahasa, orang perlu mempertimbangkan adanya prinsip-prinsip pragmatik seperti prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun”. Grice (Wiryotinoyo, 2010: 27) mengemukakan adanya empat maksim dalam prinsip kerjasama, yakni maksim kuantitas, kualitas, maksim hubungan dan maksim cara. Maksim kuantitas mengatur agar penutur memberikan informasi seperlunya dalam berbicara yakni tidak boleh lebih dan tidak kurang dari yang diperlukan. Maksim kualitas mengatur agar penutur mengemukakan hal-hal yang benar. Maksim kualitas mengatur agar penutur mengemukakan hal-hal yang relevan dengan topik dan tujuan pembicaraan. Maksim cara mengemukakan aturan agar penutur mengemukakan sesuatu secara jelas dan tidak membingungkan. Berikut ini, setiap maksim dalam prinsip kerja sama dijelaskan satu demi satu agar mendapatkan pemahaman yang baik terhadap prinsip kerja sama di dalam praktik pemakaian bahasa yang sesungguhnya.

2.7 Sopan Santun

2.7.1 Definisi Sopan Santun

Sopan santun adalah kode etik ditentukan dan disepakati oleh masyarakat tertentu, sehingga kesantunan juga merupakan prasyarat untuk berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, sopan santun ini sering disebut sebagai “tata krama”. Sopan santun atau kesantunan bersifat relatif dalam masyarakat. Beberapa kata mungkin dianggap sopan di kelompok masyarakat tertentu, tetapi di kelompok masyarakat lain mungkin dianggap tidak sopan. Dalam studi ini, untuk mengukur apakah ucapan dipoles atau tidak, peneliti menggunakan teori Leech.

2.7.2 Sopan Santun Berbahasa

Berkaitan dengan penelitian ini, penelitian Rahardi (2005:35) tentang kesantunan atau kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (use of language) dalam suatu komunitas linguistik tertentu. Komunitas penutur yang dimaksud adalah komunitas dengan berbagai latar belakang situasi sosial dan budaya yang bersangkutan. Fraser (Rahardi, 2005) menegaskan bahwa setidaknya ada empat. Sudut pandang yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan kesantunan dalam cara bertutur.

- 1) Perspektif Sopan santun yang bersangkutan dengan norma sosial (pandangan norma sosial). Menurut pandangan ini, sopan santun dalam bertutur ditentukan menurut norma-norma sosial budaya yang ada dan berlaku dalam masyarakat kebahasaan. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa.
- 2) Pandangan yang melihat kesopansantunan sebagai sebuah maksim

percakapan (conversational maxim) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (face-saving). Pandangan kesopansantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip sopan santun (politeness principle) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (cooperative principle).

- 3) Pandangan ini memandang kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan kontrak percakapan. Oleh karena itu, berperilaku sopan sesuai dengan etika berbicara, kata.
- 4) Pandangan keempat tentang kesantunan terkait dengan kajian sosiologi sosiologi. Dari perspektif ini, kesantunan dianggap sebagai indikator sosial. Indikator sosial tersebut berupa referensi sosial, gelar kehormatan dan gaya berbicara (gaya bicara). Oleh karena itu, diharapkan para pelaku berbicara ketika berbicara dengan lawan bicaranya tidak mengabaikan
- 5) prinsip-prinsip kesopanan. Ini tentang menjaga hubungan baik dengan mitranya.

Kesopansantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

2.8 Penyebab Ketidaksopansantun

Pranomo (Chaer, 2010: 69) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang membuat tuturan tidak sopan, yaitu:

1. Kritik langsung dengan kata-kata kasar
2. Kritik langsung dengan kata-kata kasar yang menghasut cerita jauh dari

skala penilaian sopan

3. Mendorong emosi pembicara, dalam sebuah pernyataan, pembicara harus menjauhkan diri dari emosinya sehingga seolah-olah pembicara sedang berbicara marah kepada lawan bicaranya.
4. Mempertahankan sudut pandang anda, membela pendapat anda sendiri tidak memungkinkan orang lain untuk mempercayai pernyataan lawan bicara.
5. Sengaja menuduh lawan bicara, tuduhan terhadap lawan bicara hanya didasarkan pada kecurigaan tanpa bukti faktual, hal ini akan membuat ucapan tidak sopan.
6. Sengaja menghubungkan pembicara, penutur sering melakukan ini sehingga lawan bicara menjadi tidak berdaya menghadapi apa yang sedang dilakukan pembicara.

Dari lima penyebab ketidakmunculan moral, penutur kurang memahami prinsip sopan santun. Selain itu dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa yang merupakan kebiasaan budaya dan sifat atau watak bawaan penutur yang kurang santun.

2.9 Ciri Sopan Santun

Berdasarkan keenam maksim kesantunan Leech (1993: 206), Chaer (2010,: 56-57) memberikan ciri sopan santun sebuah tuturan sebagai berikut.

1. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
2. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

3. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Sopan santun berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasaitu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

2.10.5 Prinsip Sopan Santun

Leech (1993: 206-207) mengemukakan prinsip sopan santun meliputi enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpatian. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari yang tidak sopan. Maksim-maksim ini dimasukkan ke dalam kategori prinsip kesopanan. Dari prinsip-prinsip tersebut, terdapat empat maksim yang melibatkan skala ber kutub dua, yakni skala untung-rugi dan skala puji kecaman. Keempat maksim tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesederhanaan. Sedangkan dua maksim lainnya (maksim kesepakatan dan maksim simpatian) melibatkan skala-skala yang hanya satu kutubnya, yaitu skala kesepakatan dan skala simpati. Walaupun skala yang satu dengan yang lain ada kaitannya, setiap maksim berbeda dengan jelas, karena setiap maksim mengacu pada sebuah skala penilaian yang

berbeda dengan skala penelitian maksim- maksim lainnya. Keenam maksim dan sub maksim masing-masing sebagai berikut.

2.9.1 Maksim Kearifan

Pikiran dasar maksim kearifan dalam prinsip sopan santun adalah bahwa para pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dengan kata lain dalam maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilakukan dengan baik.

- A. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- B. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Contoh:

Tuan rumah : “ Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami sudah mendahului”.
 Tamu : “ Wah, saya jadi tidak enak, pak .”

Dari tuturan seorang bapak kepada seorang anak yang sedang bertamu di rumah bapak tersebut, saat itu ia harus berada di rumah bapak tersebut sampai malam karena perjalanan menuju k erumah anak itu sangat sepi dan berbahaya jika berpegian larut malam. Di dalam tuturan tersebut, tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan sang Tamu.

2.9.2 Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati ini, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain

- A. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
- B. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

Contoh:

Siswa 1 : ” Boleh pinjam penghapus?”

Siswa 2 : “ Boleh ini ambil saja”

Siswa 1 : “ terima kasih “

Dari tuturan siswa 1 bahwa ia meminjam penghapus terlebih dahulu meminta izin kepada siswa 2, lalu siswa 2 meminjamkan penghapus tersebut. Dalam tuturan tersebut jelas siswa 2 menunjukkan sifat kedermawanan.

2.9.3 Maksim Pujian

Dalam maksim pujian dapat dijelaskan bahwa orang yang bertuturdengan santun dalam memberi pujian kepada orang lain. Diharapkan darimaksim ini agar para pertuturan yang disampaikan tidak saling mengejek atau merendahkan satu sama lain.

- A. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin
- B. Pujilah orang lain sebanyak mungkin

Contoh :

Bela : “ cantik sekali baju kamu el “

Ela : “ aduh bisa aja kamu bel”

Dari tuturan bela kepada ela tampak jelas bela memberi pujian kepada ela,dan ela pun menjawab dengan tuturan yang santun dan tidak meninggikan hatinya seperti tuturan bela.

2.9.4 Maksim Kerendahan Hati

Dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan tinggi hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu

memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

- A. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
- B. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

Contoh :

- A: “ Wah,bagus sekali kebun anda halamannya begitu menyenangkan dan luas sungguh indah sekali “
- B: “Ah,tidak benar,kami tidak memeliharanya lagi jadi tidak sebagus yang kami inginkan”

Dari tuturan A tampak memberi pujian yang berlebih,se sedangkan si B tampak mengurangi pujian agar tidak terkesan berlebihan.

2.9.5 Maksim Kesepakatan

Dalam maksim ini bahwa penutur harus mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

- A. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan yang lain terjadi sesedikit mungkin
- B. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan yang lain terjadi sebanyak mungkin

Contoh :

- Guru : “ Mau ngerjain tugas sendiri atau berkelompok ?”
- Murid : ” kelompok (serentak semua)”

Dari tuturan guru tersebut menunjukan memberikan pilihan kepada semua siswanya, dan siswanya serentak memilih pilihan tersebut tanpa memberikan beban kepada mereka.

2.9.6 Maksim Simpati

Dalam maksim kesimpatian ini mengharuskan semua peserta tutur-

an untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

- A. Kurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin
- B. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyak antara diri dan lain

Contoh :

Juljul : “ yat nenekku meninggal “

Dayat : “Innalilahiwainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Dari tuturan seorang karyawan kepada rekannya ketika ia hendak pulang cepat dan minta dibuatkan surat ijin. Pernyataan diatas merupakan tuturan seorang karyawan kepada rekannya yang memiliki hubungan erat saat mereka berada di ruang kerja. Pernyataan jujul yang memberitahukan kalau neneknya meninggal mendapat simpati dari dayat rekan kerjanya dengan ikut berduka cita atas meninggalnya nenek jujul.

2.10 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan ini tentunya memiliki acuan dari penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih terarah dan memiliki landasan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan rujukan peneliti. Dari setiap penelitian terdapat persamaan dan perbedaan yang akan menjadi pembandingan.

Penelitian-penelitian sopan santun terdahulu pernah dilakakukan oleh Diani, Y (2020) hasil penelitian ini mendeskripsikan prinsip sopan santun baik berupa pematuhan maupun pelanggaran saat berdiskusi siswa kelas viii h SMP 17 Kota Jambi tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis pendekatan deskriptif, data yang di peroleh dengan teknik sadap, catat, rekam, dan teknik SLC. Penelitian ini diperoleh data

berupa tuturan lisan yang merupakan deskripsi dari tuturan yang menyimpang dan tidak menyimpang dari maksim-maksim kesantunan. Hasil penelitian ini menunjukkan keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan diskusi siswa kelas viii h yakni 58 tuturan berupa pematuhan 34 tuturan dan pelanggaran 24 tuturan.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Krisdayanti, R. (2020) penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis pendekatan deskriptif, data yang di peroleh dengan teknik sadap, hasil dari penelitian ini mendeskripsikan penerapan sopan santun tuturan yang diucapkan oleh siswa dalam interaksi belajar mengajar di smp satu atap desa awin pada saat poses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan sopan santun Leech. Penelitian ini adalah kepada pemakai bahasa agar memahami prinsip sopan santun terutama yang berimplikasi pragmatis tuturan supaya berinteraksi dengan baik.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiah, N (2020) penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis pendekatan deskriptif, data yang di peroleh dengan teknik sadap, hasil dari penelitian ini mendeskripsikan macam-macam pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun Leech. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai jenis tuturan siswa yang mematuhi dan melanggar maksim-maksim sopan santun Leech.

Persamaan dari ketiga penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prinsip sopan santun beserta maksim-maksimnya yang terfokus pada prinsip sopan santun leech, sedangkan perbedaannya adalah dari unsur yang di

kaji dan subjek kajian serta sumber datanya.

2.11 Kerangka Bepikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang akan dikaji. Kerangka berpikir yang terkait dalam penelitian ini secara garis besar digambarkan pada bagan di bawah ini.

